

**KEBERMAKNAAN HIDUP
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI
THEOLOGIA NAZARENE INDONESIA DITINJAU DARI
TINGKAT RELIGIUSITASNYA**

Berima Ritonga dan Esti Listiari
Fakultas Psikologi
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

ABSTRACT

The objective of this research is examining the positive relationship between the religiosity level and the meaningful of life variables. There are four aspects of the meaningful of life variable such as the life direction, understanding of self potentiality, ability to believe positively in facing reality, and ability to engage his or her social interaction positively. The research hypothesis is significant with $r = .446$ and $p < .05$. The determinant coefficient is nearly 20%, and this obviously needs other additional independent variables such as personality. It will also interesting when widening the research subjects into other religions such as Moslems, Buddhist, or Hindu.

Keywords: Religiosity, meaningful of life.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti mempunyai cita-cita dan tujuan hidup untuk menjadi manusia yang lebih baik daripada hari-hari kemarin. Tujuan hidup itu akan diperjuangkannya dengan semangat tinggi, yang mana niat itu akan mengarahkan segala kegiatannya sehari-hari. Ketika tujuan hidup itu tercapai dan bermanfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga lingkungan sosialnya, maka ia akan merasa bahwa hidupnya mempunyai makna yang tinggi. Ia merasa hidupnya bermakna. Kebermaknaan hidup ini, menurut Bastaman (1996), merupakan hasrat yang paling mendasar pada manusia. Karena itu, ketika seseorang gagal atau sulit menemukan makna hidupnya, maka ia akan merasa frustrasi dan hidupnya terasa hampa. Individu gagal mencapai makna hidup yang berarti karena ia tidak menyadari bahwa semua pengalaman hidupnya mempunyai potensi yang dapat dikembangkan lebih luas. Ketika pengalaman hidup itu bernilai negatif maka individu hanya bias merasakan kesedihan saja. Padahal kesedihan itu kelak ternyata bermanfaat besar dalam mengembangkan kepribadiannya. Lalu bagaimana cara mendapatkan kebermaknaan hidup ini?

Cara untuk mendapatkan makna hidup yang tinggi pun, ternyata tidak mudah. Setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menemukan makna hidupnya. Bastaman (1996) menekankan lagi bahwa cara yang lazim dilakukan orang-orang untuk menemukan makna hidupnya yaitu dengan beribadah. Ibadah ini merupakan perwujudan dari religiusitas manusia. Ibadah adalah segala kegiatan untuk melaksanakan perintah Tuhan, dan mencegah diri dari hal-hal yang dilarangnya. Menjalani ketentuan agama akan membekalkan corak penghayatan tentang kebahagiaan

dan kebermaknaan bagi setiap manusia termasuk mahasiswa Theologia Nazarene. Dengan cara tersebut manusia akan bisa mengenal Tuhan lewat pengalaman religius yaitu pengalaman yang membawa manusia kepada kepercayaan akan adanya Tuhan.

Menurut Frankl (dalam Kuswara, 1987), dengan mengarahkan diri pada kehidupan yang religius berarti seseorang mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal dalam memperoleh pemahaman yang utuh serta lebih mendalam tentang eksistensinya. Jadi dalam hal ini religiusitas dapat dilihat dari sejauh mana seseorang telah berhasil menginternalisasikan dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, bukan dari kegiatan beribadah secara ritual. Pengamalan tidak hanya kegiatan yang kasat mata saja tetapi juga kegiatan yang terjadi dalam hati seseorang. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa theologia, yaitu mendapatkan kesempatan untuk menemukan hidup yang penuh arti. Individu akan merasa dikuatkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa dalam mengatasi problema hidup sehari-hari.

Kebermaknaan hidup seseorang terletak pada pencarian kebenaran, pencarian Tuhan, ketakwaan dan kepasrahan secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sinaga, 1997). Seseorang yang memutuskan untuk menjadi mahasiswa theologia berarti ia mempunyai hasrat untuk mendapatkan kehidupan yang bermakna. Untuk meraih dan menemukan hidup bermakna bukanlah suatu perjuangan yang mudah. Artinya kehidupan yang penuh makna tidak cukup hanya dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama saja, melainkan harus diikuti dengan pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan penuh keyakinan maka seseorang bisa mendapatkan kehidupan yang bermakna. Secara lebih spesifik, pertanyaan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara tingkat religiusitas dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia (STTNI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti dalam bidang ilmu psikologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembaca yang ingin mendapatkan tujuan hidup yang bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman, 19%). Artinya hal yang paling dicari dan diinginkan manusia dalam hidupnya adalah makna, yakni makna dari segala hal yang dilakukan dan dijalannya terutama makna hidupnya sendiri. Menurut Frank (dalam Bastaman, 19%) keinginan pada makna (*the will to meaning*) adalah penggerak utama kepribadian manusia. Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia untuk meraih taraf kehidupan yang bermakna.

Selanjutnya Frank, (dalam Schult, 1991) berpendapat bahwa kebermaknaan hidup individual manusia senantiasa terkait dengan kualitas penghayatan tentang tujuan hidupnya. Penghayatan ini menyebabkan adanya peningkatan tegangan-tegangan batin dalam dirinya, karena mencapai kehidupan yang bermakna itu membutuhkan perjuangan-perjuangan yang tidak kenal lelah. Akhirnya Schult (dalam Bastaman, 1996) menemukan tiga konsep dasar tentang kehidupan manusia yang

menjadi motivasi perilaku manusia yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup.

Frankl(dalam Bastaman, 1996) juga menjelaskan tentang empat sifat karakteristik makna hidup. Sifat pertama adalah unik dan personal. Artinya apa yang dianggap penting dan bermakna seorang belum tentu sama bagi orang lain. Apa yang bermakna saat ini belum tentu bermakna pada saat lain. Jadi apa yang bermakna bagi seseorang selalu bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan ada kemungkinan berubah dari waktu ke waktu. Sifat kedua yaitu spesifik dan konkret. Artinya hidup yang bermakna itu dapat ditemukan dalam pengalaman hidup sehari-hari dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi akademis, maupun hasil renungan filosofis yang kreatif.

Sifat ke-tiga karakteristik makna hidup yaitu usaha-usaha untuk mencari kehidupan yang bermakna ternyata memberi pedoman dan arah seseorang mengenai semua kegiatannya sehari-hari. Karena itu makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk menemukannya. Setelah makna hidup itu diketemukannya, seseorang kemudian akan merasa terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya sehingga kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah. Sifat ke-empat yaitu universal, mutlak dan paripurna. Bagi kaum beragama Tuhan merupakan sumber makna Yang Maha Sempurna dengan agama sebagai wujud tuntunannya.

Berdasarkan empat sifat karakteristik tersebut, makna hidup tidak dapat diperoleh dengan cara pemberian dari siapapun, tetapi individu harus mencari, menemukannya sendiri, dan dengan caranya sendiri yang unik. Menurut Bastaman (1996) ada enam komponen yang menentukan keberhasilan perubahan sumber makna hidup dan penghayatan hidup yang tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Komponen pertama, adanya pemahaman diri yakni kesadaran atas buruknya kondisi saat ini dan keinginan yang kuat untuk mengubah situasi sehingga menjadi lebih baik. Komponen kedua, adanya pemahaman bahwa makna hidup mempunyai nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang. Nilai-nilai itu berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan menjadi pengarah semua kegiatannya.

Komponen ketiga dari penentu keberhasilan seseorang menemukan kehidupan yang bermakna yaitu adanya perubahan sikap yakni dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Komponen keempat yaitu adanya keterikatan diri terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komponen kelima yaitu adanya kegiatan yang terarah. Artinya semua upaya yang dilakukan individu secara sadar dan sengaja merupakan pengembangan potensi-potensi pribadi yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. Komponen keenam yaitu adanya dukungan sosial. Artinya kehadiran seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya, dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan, akan mempercepat seseorang menemukan kehidupan yang bermakna.

Dalam kehidupan seseorang ada kemungkinan hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi sehingga menimbulkan frustrasi dan kehampaan. Hal ini antara lain karena orang tersebut kurang atau tidak menyadari bahwa dalam kehidupan dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup yang potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan. Gejala utama dari kehampaan adalah penghayatan hidup tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan

hidup, merasa hidupnya tak berarti, serba bosan dan apatis. Hal ini bila berlangsung intensif dan tak mendapat penanganan secara tuntas dapat menimbulkan sejenis gangguan *noogenik neurosis* (Bastaman, 1996).

Makna dapat ditemukan melalui pemahaman tentang kebenaran agama, filsafat hidup sekuler, serta melalui realisasi nilai-nilai kemanusiaan. Ini karena dengan kekuatan spiritualnya manusia mampu memperoleh kebebasan hidup untuk menentukan sikap yang tidak semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis saja (Bastaman, 1996). Ini sesuai dengan pendapat Allport (dalam Sinaga, 1997), bahwa agama dapat mengarahkan individu dalam mengatasi keraguan, kegelisahan, keputusasaan, serta semua bentuk kesulitan hidup yang muncul. Agama juga mendorong seseorang untuk mengejar tujuan hidup yang membuat pribadi mampu menjalani hubungan yang berarti dalam keseluruhan hidupnya dalam setiap tahap perkembangannya.

Dalam pandangan spiritualis Kristen hukum yang diletakkan Yesus bukan sesuatu yang berada di luar diri manusia melainkan melekat dalam setiap pribadi manusia. Moralitas Kristen ada dalam kekuatan cinta kasih, karena manusia pada hakekatnya memerlukan cinta kasih untuk menunjukkan kesabaran, kemurahan hati, dan kebesaran jiwa. Semua ini bila dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membuat seseorang mendapatkan pemahaman tentang makna hidup. Semua itu tercermin dalam aspek-aspek kebermaknaan hidup, yang menurut Seloadji (1999) terbagi menjadi empat hal.

Aspek pertama dari kebermaknaan hidup adalah adanya tujuan hidup. Artinya bila seseorang ingin hidupnya lebih bermakna maka ia harus memiliki tujuan hidup. Kedua, pemahaman tentang potensi diri. Artinya tujuan hidup itu akan lebih bisa dicapai secara bermakna bila ia mampu memahami potensi yang ada dalam dirinya. Ketiga, adanya kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapi kenyataan. Ketika individu mampu menghadapi kenyataan yang pahit sekali pun, maka hidupnya menjadi lebih bermakna. Keempat, kemampuan untuk membina hubungan sosial yang positif. Hidup akan lebih bermakna ketika tujuan hidup, potensi diri, dan tindakan positif dalam hadapi kenyataan itu dihubungkan dengan interaksi sosial yang positif.

Kebermaknaan hidup ini erat hubungannya dengan religiusitas seseorang. Ini terjadi karena secara kodrati manusia adalah makhluk religius. Karena itu instink religius yang dimiliki oleh manusia akan mendorong naluri manusia untuk mencapai dan menemukan kehidupan yang lebih bermakna. Sifat religius manusia - yang berisi tentang keyakinan terhadap agama yang dianut dan pengamalan ajaran-ajaran agama yang dihayati seseorang - dapat membantu seseorang memperoleh dan merasakan kehidupan yang lebih bermakna. Bagaimana hal ini bisa dijelaskan dengan mudah?

Hubungan antara kebermaknaan hidup dengan religiusitas itu hendaknya dijelaskan melalui pemahaman tentang religiusitas terlebih dahulu. Religiusitas berasal dari kata religi yakni satu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan manusia dengan satu keberadaan yang bersifat ketuhanan (Chaplin, 2004). Menurut Daminta (1983) religiusitas adalah penghayatan dimensi hidup manusia dalam rangka hubungan dan pengalamannya dengan Tuhan. Jadi religius dalam hal ini berarti bahwa hidup manusia diatur dan dihayati berdasarkan tempat dan kedudukan manusia di hadapan Tuhan yang diikutinya sebagai Sang Pencipta. Manusia dapat mengenal Tuhan lewat pengalaman hidup. Dalam hidupnya manusia dapat mengalami pengalaman religius atau keagamaan yang membawa manusia kepada

kepercayaan akan adanya Tuhan.

Selanjutnya religiusitas juga bisa berarti menunjukkan adanya hubungan yang lebih intim dengan Tuhan (Mangunwijaya, 1994). Artinya religiusitas lebih berkenaan dengan aspek yang berada di dalam lubuk hati, hati nurani pribadi, sikap personal yang bernafaskan intimidasi jiwa, dan cita rasa yang mencakup totalitas kedalaman pribadi manusia. Religiusitas adalah sejauh mana seseorang telah menginternalisasi atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menurut Masrun (dalam Sinaga, 1997) untuk mengungkap tingkat religiusitas seseorang bukanlah hal yang mudah. Sebab pengungkapan itu harus empiris sifatnya yaitu mulai dari menyelidiki keyakinan atau penghayatan seseorang sampai pada observasi tentang perbuatannya sehari-hari sebagai pengamalan agama yang telah benar-benar diyakininya.

Secara psikologis agama dapat diterangkan dengan teori psikoanalisis dari Freud yang menyatakan bahwa komponen kepribadian dalam diri seseorang terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah kenikmatan yang juga bisa disebut sebagai nafsu. Kemudian *ego* adalah prinsip kenyataan dan *super ego* adalah prinsip pada hal-hal yang bersifat ideal. Isi dalam *super ego* adalah ajaran agama dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Bagaimana cara mengetahui tingkat religiusitas seseorang? Menurut Glock & Stark dalam Amir, (2003), ada lima takaran (aspek) yang bisa untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Aspek-aspek itu ialah ideologis, eksperiensial (pengalaman), ritualistik, intelektual, dan konsekuensial. Religiusitas seseorang yang ditunjukkan lewat keimanan artinya adanya pengakuan akan pentingnya peranan agama bagi pengembangan hidup yang lebih bermakna. Keyakinan dalam keagamaan adalah satu-satunya keyakinan yang benar-benar mempengaruhi manusia dalam memuaskan kecenderungan alaminya ke arah kebenaran hakiki. Artinya, semakin seseorang menghayati hubungan dengan Tuhan dan direalisasikan dalam hidup sehari-hari, maka ia semakin mampu mengembangkan dirinya ke arah kondisi yang lebih baik yakni dari hidup yang semua tidak bermakna berubah menjadi lebih bermakna dan bahagia (Bastaman, 1996).

Dari pembahasan secara teoritis tentang kebermaknaan hidup dan religiusitas di atas, penulis mengharapkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

METODE

Subjek penelitian ini adalah 60 mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia di Yogyakarta. Mereka dipilih berdasarkan prinsip *imidental sampling* atau responden yang kebetulan ditemui. Prinsip ini dipilih, karena memang sulit untuk memilih mereka secara acak (*random*). Alat pengumpulan data adalah skala religiusitas dan skala kebermaknaan hidup. Skala religiusitas terdiri atas 39 butir pertanyaan, yang tersebar menjadi 21 butir bersifat *favorabel* dan 18 butir bersifat *unfavorable*. Kemudian skala kebermaknaan hidup terdiri dari 43 butir pertanyaan dengan perincian 23 butir *favorabel* dan 20 butir *unfavorable*. Data yang diperoleh dari dua skala kemudian dianalisa dengan teknik korelasi *product moment*.

HASIL

Deskripsi statistik dari data yang ada memperlihatkan rerata empirik, rerata hipotetik, dan simpangan baku dan variabel religiusitas masing-masing adalah 132.67, 97.5, dan 52.5. Ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas subjek penelitian termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya tingkat kebermaknaan hidup subjek dalam penelitian juga masuk dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari rerata empirik, rerata hipotetik, dan simpangan baku dari Variabel kebermaknaan hidup masing-masing adalah 139.9, 107.5, dan 35.8

Selanjutnya hasil analisis data menunjukkan bahwa $r_{xy} = .446$ dengan $p < .01$. Angka korelasi ini membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya ada hubungan positif antara religiusitas dengan kebermaknaan hidup. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya. Angka korelasi itu juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel bebas dalam menjelaskan fenomena variabel terikat sebesar 19.89%. Ini menunjukkan bahwa masih ada banyak variabel lainnya yang mempengaruhi kebermaknaan hidup para responden tersebut.

DISKUSI

Keberhasilan variabel religiusitas dalam mengungkap atau menjelaskan variabel kebermaknaan hidup hanya sekitar 20% saja. Meskipun demikian, sumbangan itu ternyata signifikan. Artinya religiusitas adalah faktor yang mempunyai fungsi penting dalam pencapaian kebermaknaan hidup seseorang. Karena religiusitas adalah penghayatan atau internalisasi dan pengamalan seseorang tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan pendapat dari Daradjat (1978) bahwa dengan agama seseorang dapat mencapai tujuan dan makna hidup, serta ketenteraman jiwa. Hal itu sejalan dengan pendapat Frankl (dalam Koeswara, 1987) bahwa makna hidup hanya dapat ditemukan melalui kebenaran agama maupun filsafat hidup sekuler. Artinya bahwa seseorang akan menemukan kebermaknaan hidupnya bila ia dapat menemukan dan meyakini kebenaran agama yang digunakannya sebagai falsafah hidupnya. Keyakinan akan kebenaran agama disebut dengan istilah religiusitas.

Hasil penelitian itu juga didukung oleh penelitian Seloadji (1999) bahwa dalam kebermaknaan hidup tercakup beberapa unsur pokok yakni adanya tujuan hidup, pemahaman akan potensi diri, kebebasan mengembangkan potensi diri, kemampuan untuk bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, dan kemampuan membina hubungan sosial yang positif. Artinya kehidupan seseorang akan menjadi bermakna bila ia memiliki tujuan hidup yang layak untuk diperjuangkan, mampu memahami potensi dirinya sehingga ia dapat dengan bebas mengembangkan potensinya, memiliki kemampuan bertindak positif dalam menghadapi kenyataan, serta mampu melakukan penyesuaian dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kebermaknaan hidup seseorang dapat ditemukan dan dirasakannya hanya dengan cara meyakini kebenaran agama yakni dengan melalui internalisasi dan pengamalan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bersama lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup seseorang dapat dicapai dengan religiusitas yang ia miliki. Dengan perkataan lain, religiusitas seseorang merupakan salah satu unsur penting untuk dapat

pencapaian kehidupan yang lebih bermakna.

Implikasi dari penelitian ini bisa ditunjukkan pada para praktisi yang sering membahas tentang kebermaknaan hidup, seperti guru agama atau rohaniwan.

Meskipun demikian penelitian ini juga bisa ditunjukkan pada para orang tua yang sehari-hari sering mengkhawatirkan putra-putranya dalam menapaki kehidupan yang keras ini. Intinya adalah mereka hendaknya waspada bahwa hasil nyata dari pendidikan yang diberikan kepada anak, murid, atau santri, adalah kehidupan yang menjadi lebih bermakna. Hal itu bisa dicapai bila pengamalan religiusitas tidak hanya pada masalah seputar ibadah ritual saja, tetapi juga pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kebermaknaan hidup tidak hanya terjadi pada hal-hal yang nampak secara jelas, tetapi juga meliputi peristiwa-peristiwa yang ada dalam batin serta perasaan seseorang. Selanjutnya, penelitian ini akan menjadi lebih bermakna bila ada penambahan variabel untuk memperjelas variabel kebermaknaan hidup. Variabel tambahan itu misalnya kepribadian. Sebab mungkin saja kebermaknaan seseorang yang terbuka (*extrouert*) berbeda dengan orang yang tertutup. Ini adalah tugas untuk penelitian yang berikutnya. Saran selanjutnya untuk penelitian berikutnya adalah perlu adanya keragaman subjek dalam hal agama. Sebab mungkin saja subjek yang beragama Muslim mempunyai kebermaknaan hidup yang berbeda dengan subjek yang beragama Kristiani, Budha, atau Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta : Paramadina
- Chaplin, C.P. (2004) *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Kuswara. (1987). *Legoterapi, Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta : Kanisius.
- Mangunjiwa, J.B. (1994) *Sastra dan religiusitas*. Yogyakarta : Kanisius
- Schults. (1991). *Psikologi Pertumbuhan*. (Terjemahan oleh Yustinus). Yogyakarta : Kanisius
- Seloadji, S.B. (1999). *Hubungan antara konsep diri dan kebermaknaan hidup pada anggota Perempuan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.
- Sinaga, E..R (1997). *Hubungan antara religiusitas dengan aktualisasi diri pada mahasiswa Sekotah Tinggi ilmu Dakwah Masjid Syuhada*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.